

BAB III
PENGARUH BUDAYA YOGYAKARTA
TERHADAP TATA RUANG ARSITEKTURAL

3.1. LETAK, LUAS DAN BATAS WILAYAH KOTA YOGYAKARTA

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara 7°33' - 8°15' LS dan 110°52' BT yang memiliki luas 3.185,81 Km² dan terbagi dalam empat kabupaten serta satu kotamadya :

Sebelah Utara : Kabupaten Sleman.

Sebelah Timur : Kabupaten Gunungkidul.

Sebelah Selatan : Kabupaten Bantul.

Sebelah Barat : Kabupaten Kulonprogo.

Pusat pemerintahan : Kotamadya Yogyakarta.

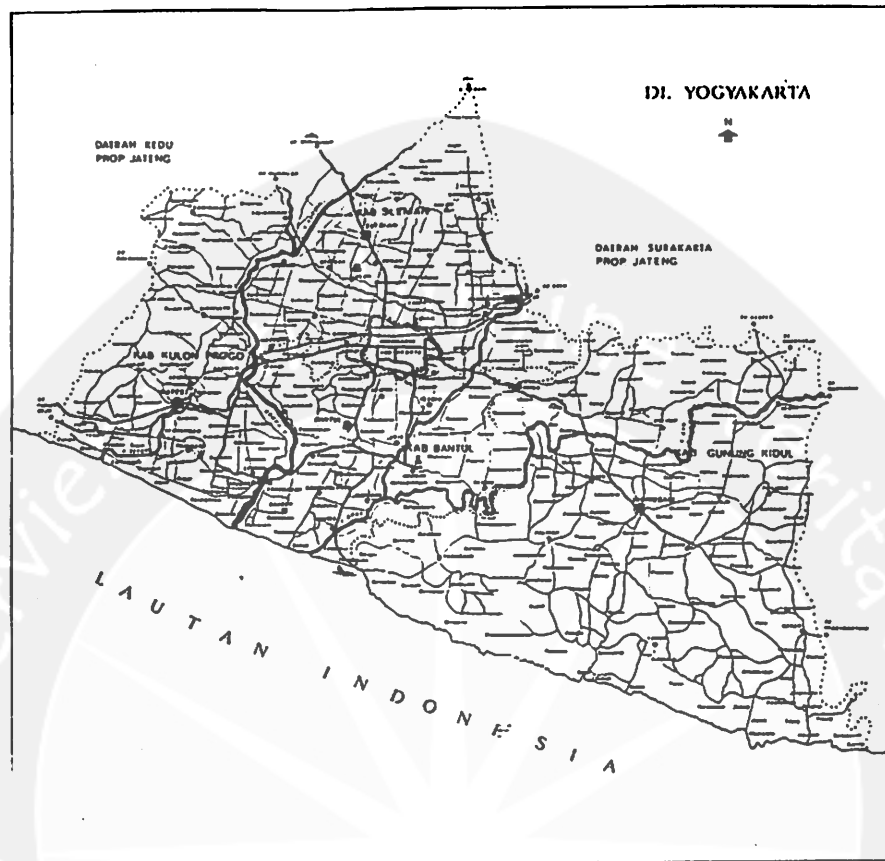
Secara Geografis Propinsi DIY dibatasi oleh Kabupaten Wonogiri di sebelah Tenggara, Kabupaten Klaten di sebelah Timur Laut, Karisidenan Magelang di sebelah Barat Laut, Kabupaten Purworejo di sebelah Barat Daya serta Samudra Indonesia di sebelah Selatan.

Tabel 3.1. Pembagian Luas wilayah Propinsi D.I. Yogyakarta

Wilayah	Luas (Km ²)	Persentase (%)
Kabupaten Sleman	574,8	18,1
Kabupaten Bantul	506,8	15,9
Kabupaten Kulon Progo	586,3	18,4
Kabupaten Gunung Kidul	1.485,4	46,6
Kotamadya Yogyakarta	32,5	1,0
Jumlah	3.185,8	100

(Sumber : Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan DI Yogyakarta)

Gambar 3.1. Peta Wilayah Propinsi D.I. Yogyakarta



(Sumber : Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan DI Yogyakarta)

3.2. PANDANGAN HIDUP MASYARAKAT

Kehidupan masyarakat Yogyakarta sangat kental dengan corak budaya Jawa, sehingga segala unsur kehidupan yang terjadi sehari-hari dipengaruhi oleh pandangan hidup orang-orang Jawa. *"...seorang anak Jawa mendapat kesempatan mengembangkan inisiatifnya, dengan cara orang tua membiarkan anaknya bermain sendiri atau istilahnya 'ngumbar'"*.¹⁵ Dari uraian tersebut dapat digambarkan bahwa orang Jawa sudah mendapatkan pembinaa dan pengembangan inisiatif serta

¹⁵ Koentjaraningrat, "Kebudayaan Jawa", Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal.115.

kreatifitasnya sejak masih kanak-kanak. Setelah berkembang lebih besar, orang tua mendidik anaknya dengan pelajaran-pelajaran agama yang selalu dibumbui dengan sopan santun menghadapi orang lain di sekitarnya. Pada usia beranjak dewasa, mereka biasanya disuruh orang tuanya untuk berguru atau mencari pengalaman dan pengetahuan dari orang lain.

3.2.1. Kepercayaan Orang Jawa

Kesadaran yang meluas di seluruh lapisan masyarakat Jawa tentang penting dan perlunya melakukan ibadat, menumbuhkan kepercayaan yang kuat pada apa yang dianutnya. *“...melakukan upacara ‘slametan’ adalah suatu perbuatan yang universal bagi masyarakat Jawa, sehingga bukan merupakan tanggung jawab perorangan semata.”*¹⁶

Masuknya agama Hindu ke Jawa membawa pandangan hidup manusia beralih ke Dewa-dewa yang mempunyai dan menguasai alam semesta, mengarah kepada kekuatan Kosmologi atau kekuatan alam semesta yang dikendalikan oleh para Dewa.

Kemudian dengan masuknya agama-agama lain (Budha, Islam, Kristen dan Katolik) membawa perkembangan lebih lanjut ke keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun demikian, kebiasaan-kebiasaan masa lampau tidak dapat musnah begitu saja, mereka melakukan ibadat dengan penuh kesetiaan karena sadar dan bertanggung jawab secara moral pada dirinya sendiri dan masyarakat. Kesetiaan tersebut ditunjukkan

¹⁶ Arya Ronald, “Manusia dan Rumah Jawa “, Jura Yogyakarta, 1988, hal. 44.

dengan melakukan kewajiban di depan orang tua, keluarga, masyarakat dan bahkan pada suatu negara.

3.2.2. Etika Sosial Masyarakat Jawa

Sikap hidup orang Jawa yang etis dan taat pada adat istiadat warisan nenek moyang, selalu mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Dalam sikapnya tersebut, kehidupan orang Jawa penuh dengan mitos yang bersifat religius, sangat percaya, hormat dan takut kepada kekuatan magis. Rasa takut dan hormat ini menjadikan suatu sebab digunakannya bahasa simbol untuk dapat menyebutkan hal-hal, benda-benda atau nama-nama apapun. Tindakan simbolis tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga golongan sebagai berikut ¹⁷:

1. Tindakan simbolis yang terbentuk karena pengaruh jaman mitos, atau jaman kebudayaan asli Jawa.
2. Tindakan simbolis yang terbentuk karena pengaruh jaman kebudayaan Hindu-Jawa.
3. Tindakan simbolis yang terbentuk karena pengaruh mitos jaman kebudayaan Hindu-Jawa dan jaman Jawa-Islam.

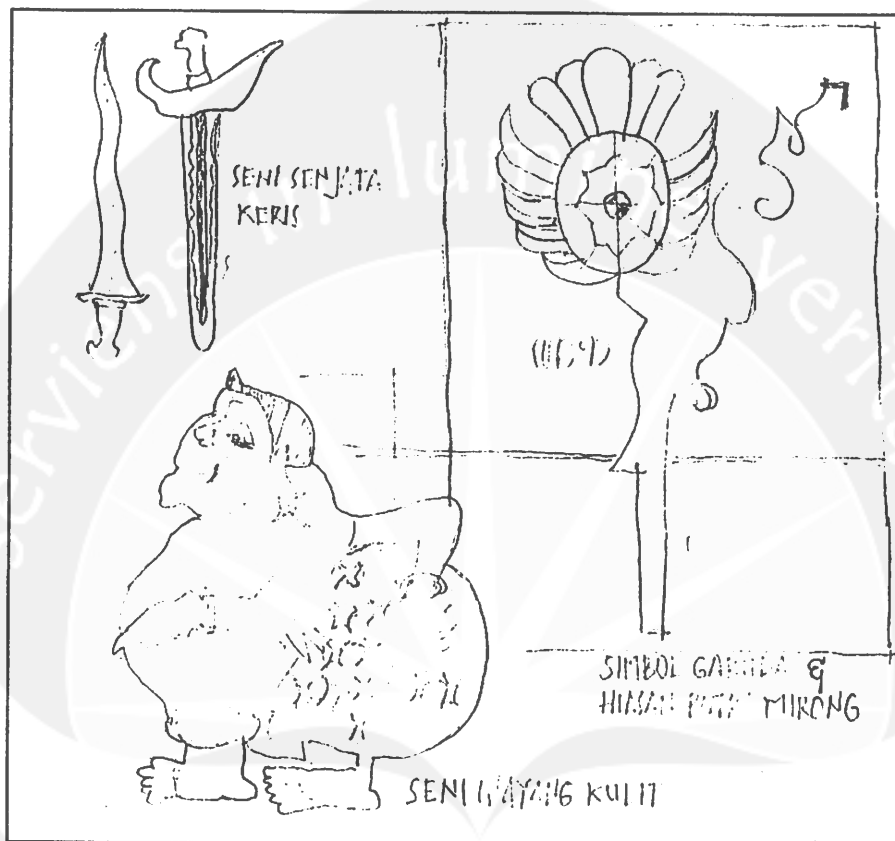
3.2.3. Pengungkapan Estetika Dalam Kehidupan Orang Jawa

Unsur-unsur kebudayaan yang paling menonjolkan sistem klasifikasi simbolik orang Jawa adalah bahasa dan komunikasi,

¹⁷ Herusatoto B., "Simbolisme Dalam Budaya Jawa", PT. Hanindita, Yogyakarta, 1983, hal. 99.

*kesenian dan kesusasteraan, keyakinan keagamaan, ritus, ilmu gaib dan petangan, serta beberapa pranata dalam organisasi sosial.*¹⁸

Gambar 3.2. Bentuk Simbol dan Estetika Seni Jawa



(Sumber : Arya Ronald, "Manusia dan Rumah Jawa", hal.56, 67-68)

Estetika atau keindahan merupakan perwujudan dari sebagian norma hidup manusia, bahwa budaya manusia terwujud karena adanya perkembangan norma hidup atau perkembangan lingkungannya. Orang Jawa menampilkan perwujudan budaya dengan mengolah semua norma hidup tersebut, dengan dilandasi keindahan.

¹⁸ Koentjoroningrat, "Kebudayaan Jawa", Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal.428.

3.3. BUDAYA KESENIAN DI YOGYAKARTA

Seni budaya Yogyakarta memiliki corak tersendiri dalam bidang tari, musik, sastra, lukis dan lain-lain. Sementara bentuk kesenian yang sangat kental dengan kehidupan masyarakatnya dapat dilihat dalam :

1. Seni Karawitan :

Mulai dari Sri Sultan pertama sampai sekarang, jejak karawitan yang disebut 'nguju-uju' diutamakan pada gending-gending yang dipalu keras (Sora) atau gending Bonangan. Lagu-lagu riuh gemuruh menggelora yang melontarkan sifat kelaki-lakian, gagah berani, dasyat kuat, tamapan dan perkasa ¹⁹.

2. Seni Tari :

Akan halnya seni tari di Yogyakarta dimulai dari kegiatan dalam keraton, dan dalam seni tari Keraton Yogyakarta dibagi dalam tiga golongan ²⁰:

a) Tari Bedaya dan Serimpi :

Tari Bedaya mengambil cerita dari cerita-cerita legenda, sejarah dan cerita lainnya. Dilakukan oleh 9 orang putri atau putra, tetapi di luar keraton oleh 7 orang.

Tari Serimpi menggambarkan perangnya para pahlawan, dan biasanya menggunakan senjata keris serta cebeng (dadap) dan panah beserta busur. Dilakukan oleh 4 orang putri, tetapi dalam Serimpi

¹⁹ Darmosugito, "Kota Yogyakarta 200 Tahun", Yogyakarta, 1956, hal. 124-125.

²⁰ ibid, hal. 144-145.

Renggawati ditambah seorang yang berperan sebagai putri cantik dan jelita.

Gambar 3.3. Tari Srimpi.



(Sumber : Darnosugito, "Kota Yogyakarta 200 Tahun", Yogyakarta)

b) Beksan :

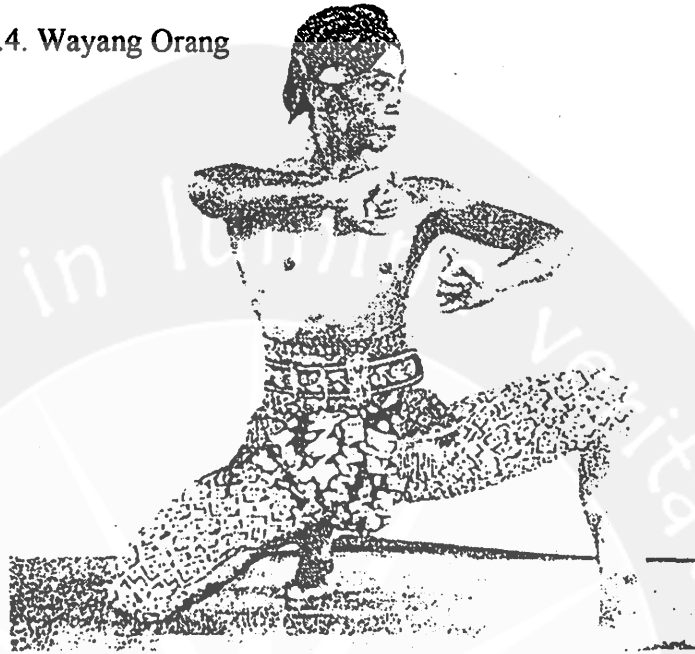
Tumbuh dari tradisi yang dilakukan tiap hari pada jaman dahulu yaitu latihan-latihan perang dengan menunggang kuda yang disebut Watangan. Pada latihan ini biasanya diiringi dengan gamelan Kangdjeng Kjahi Gunturlaut dengan gending satu-satunya yaitu monggang. Sementara bahasa yang digunakan cukup unik karena menggunakan bahasa campuran Madura dan Jawa.

c) Wayang Orang :

Pertunjukan ini memerlukan pemain sampai dengan ratusan, dan waktunya bisa sampai tiga malam suntuk. Cerita-cerita yang

diambil dari sejarah dan kesusasteraan seperti Pararaton, Lutung Kesarung dan sebagainya.

Gambar 3.4. Wayang Orang



(Sumber : Darmosugito, "Kota Yogyakarta 200 Tahun", Yogyakarta)

3. Wayang Kulit :

Bentuk kesenian dengan menggunakan seni tatah sungging dalam menciptakan tokoh-tokoh panutan dalam kehidupan masyarakatnya. Hasil-hasil seni tatah-sungging tersebut kemudian dimainkan oleh seseorang yang dinamakan Dalang dan diiringi dengan musik gamelan. Cerita yang diambil berasal dari kitab-kitab pedalangan yang diciptakan oleh para ahli dalang jaman dahulu, dan tokoh-tokohnya sering dijumpai sebagai 'lakon baku' atau tokoh ciptaan para ahli penyusun kitab tersebut²¹.

²¹ ibid, hal. 132-139.

4. Seni Batik :

Seni batik umumnya sudah sangat terkenal di daerah Jawa Tengah baik batik tulis maupun batik cetak. Demikian pula pada seni batik di Yogyakarta yang coraknya dipengaruhi oleh unsur-unsur alam sekitarnya, seperti tumbuhan, hewan dan manusia.

3.4. KONSEP BUDAYA DALAM ARSITEKTUR JAWA

*Pencak Silat merupakan produk budaya lokal dalam kerangka budaya masyarakat rumpun Melayu, karena itu gaya pelaksanaan Pencak Silat memiliki corak budaya setempat atau gaya yang bercorak unik-lokal.*²² Gaya tersebut akhirnya biasa disebut aliran yang setiap daerah memiliki caranya sendiri, seperti halnya aliran Minangkabau, Banten dan Solo tidak seragam, demikian pula disetiap daerah lain di seluruh tanah air yang memiliki ciri khas aliran Pencak Silat tersendiri.

Dengan melihat faktor di atas, maka wadah yang menampung setiap aliran Pencak Silat juga tidak akan sama antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Begitu juga halnya di Yogyakarta yang memiliki corak budaya Jawa, maka desain arsitektural yang cocok untuk menampung kegiatan Pencak Silat di Yogyakarta adalah yang sesuai dengan lingkungan atau budaya sekitarnya (Arsitektur budaya Jawa).

²² Pengurus Besar IPSI, "Khazanah Pencak Silat", Jakarta, 1995, hal. 12.

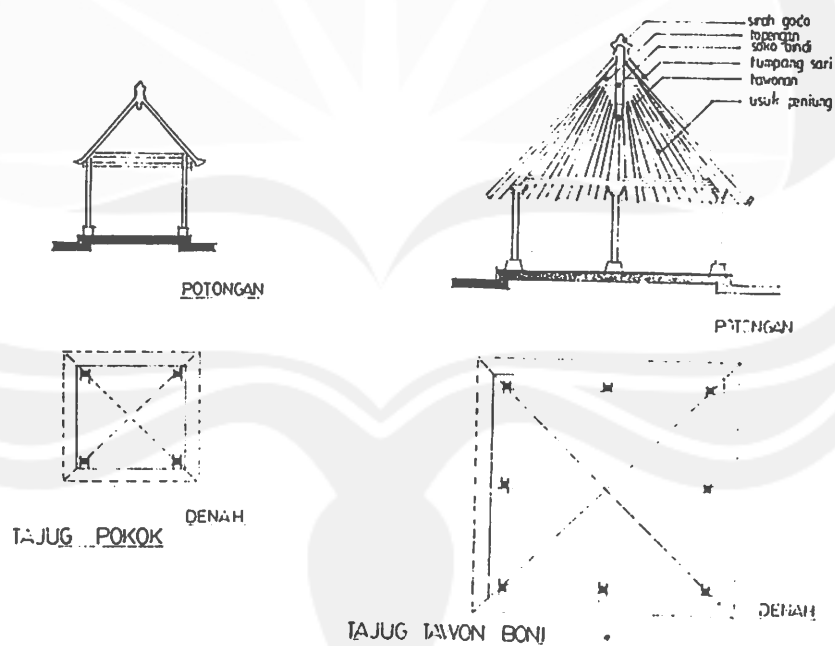
3.4.1. Tipe Bangunan Dalam Arsitektur Jawa

Arsitektur Jawa dikenal dengan tampilannya yang dapat dikelompokkan ke dalam lima tipe bangunan, yakni tipe Masjid/tajug, tipe Joglo, tipe Limasan, tipe Kampung dan tipe Panggang-pe.

A) Tipe Masjid/Tajug :

Memiliki denah bujursangkar dengan empat tiang dan empat bidang atap yang bertemu pada satu titik puncak yang runcing. Banyak digunakan pada bangunan sakral seperti cungkup, makam, langgar/musholla dan masjid.

Gambar 3.5. Tipe Masjid / Tajug

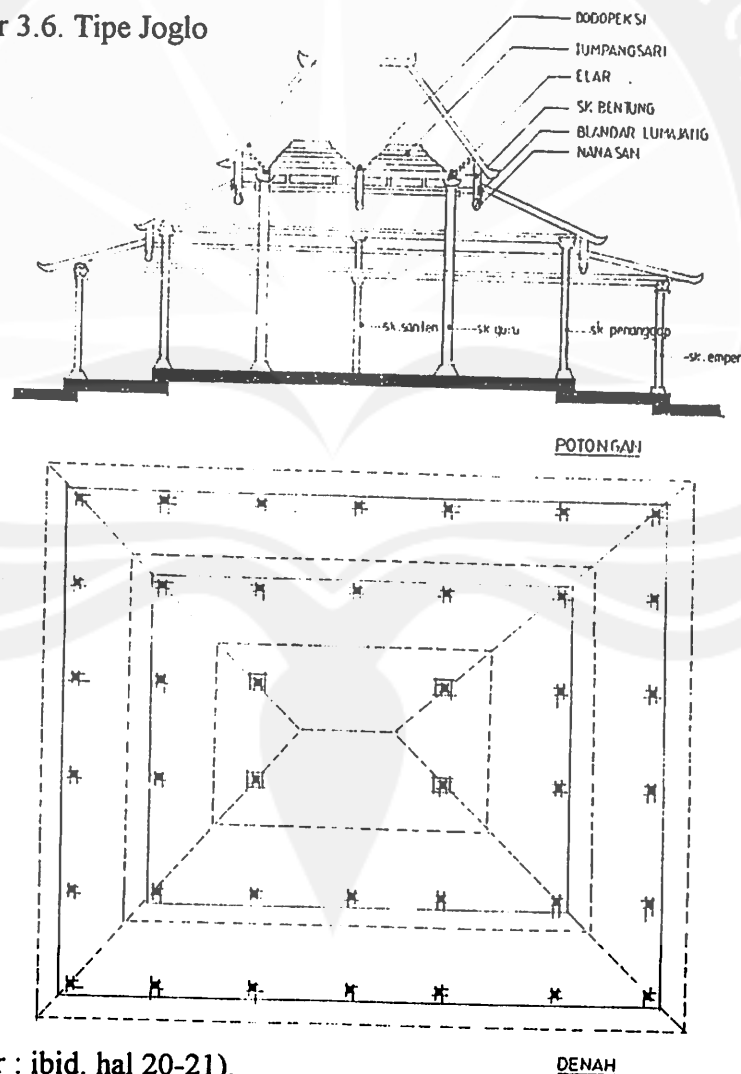


(Sumber : Eko Budihardjo, "Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan", hal. 20-21).

B) Tipe Joglo :

Ciri umum tipe ini adalah empat tiang pokok di tengah (Saka Guru), dan digunakannya blandar bersusun yang disebut tumpangsari. Blandar tumpangsari ini semakin ke atas semakin melebar, bentuk dasar joglo berkembang ke empat arah. Pada masa lampau, ragam joglo hanya diperkenankan untuk rumah kaum bangsawan, istana raja dan pangeran serta orang terpandang saja, tetapi masa kini digunakan oleh segenap lapisan masyarakat juga untuk gedung pertemuan dan kantor.

Gambar 3.6. Tipe Joglo



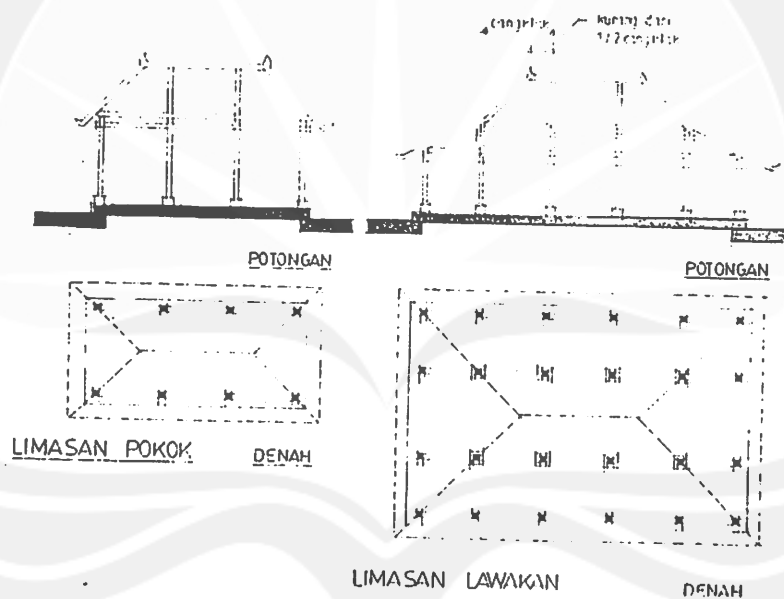
(Sumber : ibid. hal 20-21).

DENAH

C) Tipe Limasan :

Denah empat persegi panjang dengan empat bidang atap, dua bidang atap berbentuk segitiga sama kaki (Kejen atau Cocor), dua bidang atap lainnya berbentuk jajaran genjang sama sisi (Brunjung). Tambahan pada sisi-sisinya disebut Emphyak-emper. Banyak digunakan pada rumah rakyat, bangsawan, regol, bangsal dan fungsi-fungsi baru seperti rumah sakit, sekolah dan kantor.

Gambar 3.7. Tipe Limasan.



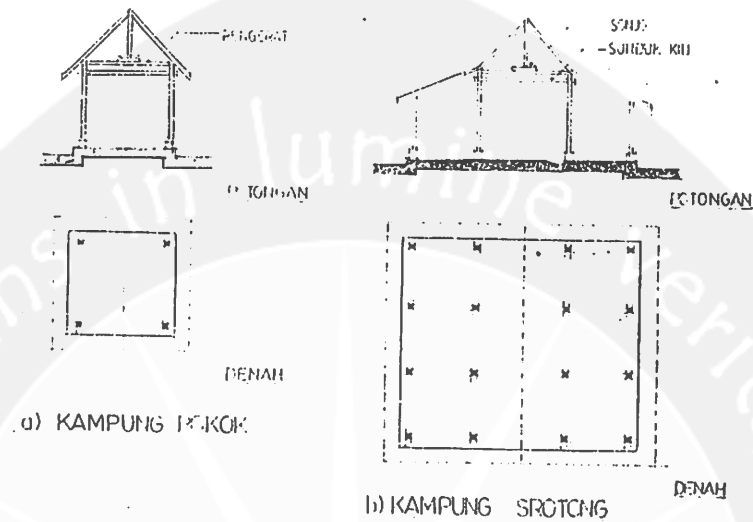
(Sumber : ibid. hal 20-21)

D) Tipe Kampung :

Denah persegi panjang bertiang empat, dua bidang atap lereng yang dipertemukan pada sisi atasnya dan ditutup dengan Tutup Keyong.

Pada masa lampau digunakan oleh kalangan yang kurang mampu, tetapi dewasa ini sudah digunakan pada segenap lapisan masyarakat.

Gambar 3.8. Tipe Kampung

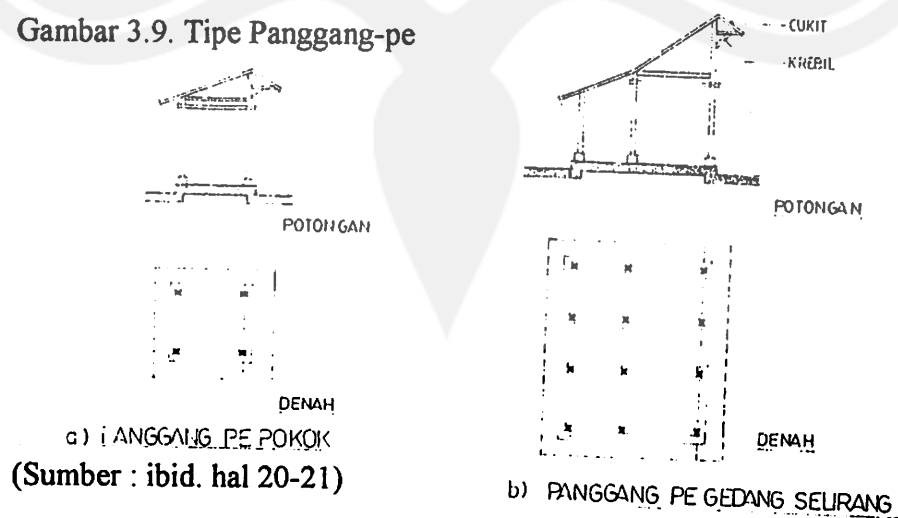


(Sumber : ibid. hal 20-21)

E) Tipe Panggang-pe :

Terbentuk dari empat tiang dengan satu bidang atap persegi panjang yang berbentuk lereng. Banyak digunakan sebagai tempat menjemur hasil-hasil bumi. Tipe ini merupakan yang paling tua dalam ragam arsitektur Jawa.

Gambar 3.9. Tipe Panggang-pe



(Sumber : ibid. hal 20-21)

3.4.2. Konsep Tatahan Ruang Dalam Arsitektur Jawa

A) Pembagian Ruang Dalam Rumah Jawa

Dalam pembagian ruangnya, *inti rumah Jawa adalah 'Omah'*, yaitu unit satuan terkecil yang harus ada apabila orang Jawa akan memiliki atau membangun rumahnya.²³ Denah omah pada umumnya berbentuk segiempat yang mendekati bujursangkar dan mempunyai aksis ke arah Utara – Selatan.

Pembagian ruang dalamnya dapat dibedakan menjadi :

- ◆ Bagian depan yang disebut Emper biasanya berwujud Pendopo
- ◆ Bagian belakang (dalam) disebut Dalem terdapat Senthong Tengen (Kanan), Senthong Tengah dan senthong Kiwa (Kiri) yang berfungsi sebagai pusat kegiatan dan kehidupan penghuninya.
- ◆ Gandhok atau anjungan samping (paviliun)
- ◆ Pringgitan sebagai pelengkap bangunan yang terletak di antara Pendopo dan Dalem.

B) Pembagian Ruang Menurut Kepercayaan Budaya Jawa

Dalam banyak hal, kehidupan masyarakat Jawa sehari-hari sangat percaya pada kekuatan Kosmologi, sehingga dalam merencanakan rumah tinggalpun konsep yang sering menjadi patokan dalam panataan ruangnya menggunakan Konsep Kosmogoni.

²³ R. Ismunandar K., *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Penerbit Dahara Prize, Semarang, 1990, Hal. 91-92.

Konsep Kosmogoni memiliki pengertian :

*Pemahaman kepercayaan tentang kesejajaran tentang makrokosmos dan mikrokosmos, antara jagad raya dan dunia manusia. Kemanusiaan selalu di bawah pengaruh tenaga-tenaga yang bersumber pada penjuru mata angin dan pada bintang-bintang serta planet-planet. Penyelarasan kehidupan dan kegiatan dengan jagad raya, maka manusia/negara/pemerintahan akan mendapatkan kesejahteraan dan kemakmuran.*²⁴

Rumah Jawa dihadapkan pada empat pilihan arah mata angin, yang biasanya hanya menghadap ke arah Utara atau Selatan, sedangkan ke arah Barat dan Timur jarang sekali digunakan, yang menurut kepercayaan masing-masing arah tersebut dilindungi oleh Dewa²⁵:

- a) Arah Timur : Sang Hyang Maha Dewa, dengan sinar putih berarti sumber kehidupan atau pelindung umat manusia, merupakan lambang kewibawaan yang dibutuhkan oleh para raja.
- b) Arah Barat : Sang Hyang Yamadipati, dengan sinar kuning berarti kematian, merupakan lambang kebinasaan atau malapetaka.
- c) Arah Utara : Sang Hyang Wisnu, dengan sinar hitam berarti penolong segala kesulitan hidup baik lahir maupun batin, merupakan lambang yang cerah, ceria dan penuh harapan.

²⁴ Materi Kuliah Perkembangan Arsitektur 1, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur.

²⁵ Arya Ronald, "Manusia dan Rumah Jawa", Juta Yogyakarta, 1988, hal. 182.

d) Arah Selatan : Sang Hyang Brahma, dengan sinar merah berarti kekuatan, merupakan lambang keperkasaan, ketangguhan terhadap bencana yang akan menimpanya.

Sementara untuk pintu masuk halaman, mereka memiliki kepercayaan dalam pembagian sisi suatu lahannya sebagai berikut ²⁶:

Gambar 3.10. Bagan Pembagian Sisi Lahan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1					U					9
2										8
3										7
4										6
5										5
6										4
7										3
8										2
9										1
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	

Keterangan :

Utara ;

1. Mudah sakit
2. Sering memperoleh tamu
3. Mempèreh banyak anak
4. Akan mendapatkan siapa yang mencelakai
5. Mudah kecurian
6. Susah karena anak
7. Kuat pikirannya
8. Akan mendapat dosa dari anak
9. Akan kecurian

Timur ;

1. Akan mendapat dosa dari org lain
2. Akan mendapat wanita baik
3. Akan mendapat banyak hadiah
4. Segalanya akan terselesaikan
5. Akan peroleh kekayaan
6. Hatinya akan rusak, menderita

Selatan ;

1. Mempunyai kebaikan
2. Tidak akan berhutang
3. Senang menciptakan sesuatu
4. Akan makin pandai
5. Sering menerima musibah kematian keluarga
6. Kuat pikirannya
7. Akan memperoleh kekayaan
8. Akan peroleh berkah batin
9. Akan peroleh nasehat suci

Barat ;

1. Akan memperoleh uang
2. Akan peroleh kekayaan
3. Kaya akan anak dan cucu
4. Akan menang dr keangkuhan
5. Akan sering kecurian
6. Akan peroleh harta kekayaan

²⁶ ibid, hal. 170-171.

- | | |
|------------------------------|--------------------------------|
| 7. Akan sering berkelahi | 7. Akan dpt dosa karena wanita |
| 8. Akan memperoleh kematapan | 8. Mudah peroleh rejeki |
| 9. Akan sering kecurian | 9. Akan mudah sakit |

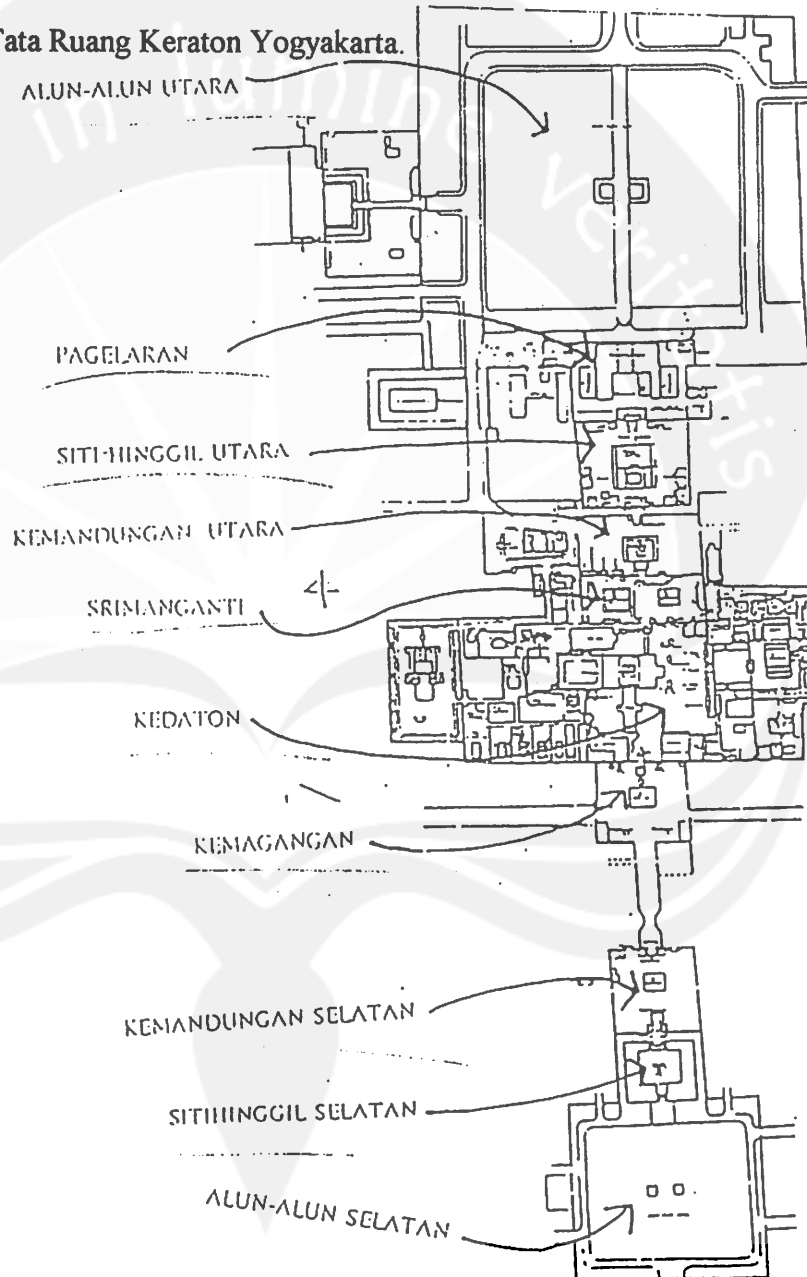
Konsep Kosmogoni dapat juga dijumpai dalam tata ruang dan bangunan dalam Keraton Yogyakarta yang menggambarkan Jambudwipa (benua yang berpusat pada Gunung Maha Meru) dikelilingi oleh barisan pegunungan dan samudra. Garis imajiner sumbu Utara – Selatan yang menghubungkan laut Selatan, Kraton, tugu dan Gunung Merapi. Sumbu Timur – Barat sebagai keseimbangan terletak di pusat kraton sebagai hunian raja dan keluarganya, tempat menyimpan pusaka dan pendapa agung (Bangsal Kencana).

Arah Utara – Selatan, berturut-turut Alun-alun Utara – Siti Hinggil Utara – Kemandungan Utara – Srimanganti – Kedaton – Kemagangan – Kemandungan Selatan – Siti Hinggil Selatan – Alun-alun Selatan. Halaman atau pelataran tersebut dihubungkan dengan pintu gerbang, Pangurakan – Taruh Agung – Brajanala – Srimanganti – Danapratapa – Kemagangan – Gadung Mlati – Kemandungan – Gading. Tersusunlah sembilan halaman dan sembilan pintu gerbang, yang menggambarkan kehidupan manusia mulai dari bayi, dewasa, tua dan menuju kesempunaan (mati).

Sementara dari arah Timur – Barat di tengah pusat kraton adalah, Kesatrian – Bangsal Kencana – Prabayeksa – Keputren – Keraton Kilen. Susunan ini menggambarkan pergerakan terbitnya matahari sampai dengan tenggelam.

Untuk pusat keraton adalah Prabayeksa, yaitu bangunan yang berfungsi sebagai penyimpan benda-benda pusaka, dikelilingi oleh bangunan-bangunan atau halaman yang berlapis-lapis, menggambarkan samodra dan pegunungan yang mengelilingi pusatnya.

Gambar 3.11. Tata Ruang Keraton Yogyakarta.



(Sumber : Materi Kuliah “Perkembangan Arsitektur 1”, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).